

**PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN AKUNTABILITAS
TERHADAP KUALITAS AUDIT: ETIKA SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

Oleh :

Maharani

Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : b2000180093@student.ums.ac.id

Rina Trisnawati

Ekonomi dan Bisnis/ Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : rt116@ums.ac.id

Article Info

Article History :

Received 16 Nov - 2022

Accepted 25 Nov - 2022

Available Online

30 Nov – 2022

Abstract

Auditors are required to be able to carry out a quality audit. Several factors need to be considered by auditors related to independence, competence, accountability and ethics. Purpose of the study are determined and analyzed the effect of independence, competence, and accountability on audit quality with auditor ethics as a moderating variable. This research includes descriptive research using a survey approach. The research population is all auditors who work at KAP in Surakarta and DIY. Samples were taken as many as 33 auditors in KAP Surakarta and DIY. The sampling technique used was convenience sampling. Data collection techniques using a questionnaire. The data analysis technique used classical assumption test and multiple regression analysis, t test, F test, and coefficient of determination test. The results of the study show that: (1) Independence, competence, and accountability partially have a significant effect on audit quality; (2) The interaction between auditor independence and ethics has a significant effect on audit quality; (3) The interaction between the competence and ethics of auditors has a significant effect on audit quality; (4) The interaction between accountability and auditor ethics has a significant effect on audit quality. This means that auditor ethics is a moderating variable that affects the relationship between independence, competence, and accountability with audit quality.

Keyword :

independence, competence, accountability, audit quality, ethics, moderation

1. PENDAHULUAN

Audit atas laporan keuangan yang dilakukan auditor bukan hanya semata untuk kepentingan klien, namun juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, seperti calon investor, investor, kreditor, badan pemerintah, masyarakat, dan pihak lain yang terkait untuk menilai dan mengambil keputusan-keputusan strategik yang berhubungan dengan

perusahaan. Akuntan publik dalam hal ini bertanggung jawab untuk memberi keyakinan memadai dan opini tentang kewajaran laporan keuangan. Auditor harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas audit sebagai hasil dari pekerjaannya. Kepercayaan dari pengguna laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik mengharuskan akuntan publik

untuk lebih memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

Kualitas audit adalah kualitas kerja auditor yang ditunjukkan dengan laporan hasil pemeriksaan yang dapat diandalkan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan (Ningtyas dan Aris., 2016). Pengukuran kualitas audit dapat dilihat dari hasil audit yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan. Tan dan Alison menyatakan penilaian kualitas keputusan yang diambil auditor adalah dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya untuk menilai kualitas keputusan yang diambil auditor dapat dilihat dari kualitas tahapan dan proses yang telah ditempuh auditor selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan (Iskandar, 2018).

Beberapa faktor penting dalam diri auditor yang mempengaruhi kualitas audit adalah independensi, kompetensi, dan akuntabilitas. Pernyataan Akuntan Publik (PSA) No. 11 (SA Seksi 220) mengemukakan seorang auditor harus independen yang berarti bebas dari segala bentuk pengaruh dalam melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor yang independen akan memberikan penilaian yang sebenarnya terhadap laporan keuangan yang diperiksa sehingga jaminan atas keandalan laporan yang diberikan dapat dipercaya pihak-pihak yang berkepentingan.

Persyaratan-persyaratan lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah kompetensi dan akuntabilitas. Kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya (Agoes, 2016). Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan

formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesi yang berkelanjutan (Arens, *et.al.*, 2017). Akuntabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Akuntabilitas adalah bentuk dorongan psikis yang membuat seseorang bertanggungjawab atas semua tindakan dan keputusan yang diambilnya (Laksita & Sukirno, 2019). Prinsip akuntabilitas menyatakan kualitas dari hasil kerja auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggung jawaban yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya (Iskandar, 2018).

Kualitas audit haruslah sesuai dengan kode etik yang berlaku. Seorang auditor harus mematuhi standar-standar, prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tidak memihak (*independen*), serta mentaati kode etik profesi agar terhindar dari perilaku yang menyimpang (Wardhani dan Astika, 2018). Pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Kode etik auditor ini merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugasnya (Azhari, *et.al.*, 2020). Penggunaan etika sebagai variabel moderasi adalah dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh independensi, kompetensi, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Kerjasama auditor dengan perusahaan yang terlalu lama dan berulang dapat menimbulkan kerawanan atas independensi. Fasilitas yang disediakan selama penugasan juga dapat

mempengaruhi independensi dan kurangnya kepatuhan pada kode etik.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik serta entitas lain dalam kontrak (misal kreditur) selaku prinsipal. Dalam hubungan keagenan, terjadi kontrak antara satu pihak, yaitu pemilik (prinsipal), dengan pihak lain, yaitu agen. Dalam kontrak, agen terikat untuk memberikan jasa bagi pemilik (Azhari, *et.al.*, 2020). *Agency Theory* menurut Anthony dan Govindarajan (2011) adalah hubungan atau kontrak antara *pricipal*, termasuk *agent* (manajer) untuk melakukan tugas atas kepentingan *pricipal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *pricipal* kepada agent. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu tinggi, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya.

Auditor sebagai pihak ketiga mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. *Agency theory* membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami adanya konflik kepentingan yang muncul antara agen dan prinsipal. Prinsipal selaku investor bekerja sama dan menjalin kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan. Diharapkan dengan adanya auditor independen, tidak ada kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, sekaligus

dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga dihasilkan informasi yang relevan dan berguna dalam pengambilan keputusan investasi.

Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Kualitas audit perlu ditingkatkan karena dengan meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor maka tingkat kepercayaan yang akan diberikan oleh masyarakat semakin tinggi.

Teori Kontinjensi

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan hasil antara peneliti satu dengan yang lain dalam menguji pengaruh antara independensi, kompetensi, dan akuntabilitas terhadap kualitas hasil audit. Para peneliti berpendapat bahwa kemungkinan ada variabel lain yang mempengaruhi hubungan antara ketiga variabel terhadap kualitas hasil audit. Upaya menyelesaikan adanya perbedaan hasil penelitian dapat dilakukan dengan pendekatan kontinjensi (*contingency approach*).

Teori kontinjensi menyatakan bahwa tidak ada rancangan dan penggunaan sistem pengendalian manajemen yang dapat diterapkan secara efektif untuk semua kondisi organisasi, namun sebuah sistem pengendalian tertentu hanya efektif untuk situasi atau organisasi (perusahaan) tertentu. Kesesuaian antara sistem pengendalian manajemen dan variabel kontekstual organisasi dihipotesiskan untuk menyimpulkan peningkatan kinerja

organisasi dan individu yang terlibat didalamnya (Otley 1980 dalam Riyanto 2001). Melalui pendekatan kontinjensi ini sifat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen kemungkinan berbeda untuk setiap kondisi. Penggunaan kerangka *kontinjensi* memungkinkan suatu faktor bertindak sebagai variabel moderating yang akan mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen (Sugiyono, 2015). Pendekatan teori kontinjensi dalam penelitian ini akan diadopsi untuk melakukan pengujian kembali terhadap variabel-variabel yang telah diuji oleh Khurunin & Asyik (2019), Ismiyati (2019), dan Azhari *et al* (2020) yang menguji etika auditor sebagai variabel moderasi pada pengaruh independensi, kompetensi, dan akuntabilitas terhadap kualitas hasil audit. . Dalam penelitian ini pendekatan kontinjensi digunakan untuk mengevaluasi variabel etika auditor yang diduga dapat menyebabkan kualitas hasil audit menjadi lebih baik.

Teori Auditing

Auditing adalah suatu proses pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang dilakukan oleh seseorang yang independen dan kompeten. Auditing merupakan proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti terkait informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan oleh seorang atau lebih yang berkompoten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan (Arens, *et.al.*, 2017). Tujuan audit laporan keuangan adalah untuk memberi keyakinan yang memadai untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Tujuan umum audit adalah

untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, auditor perlu mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan (Azhari, *et.al.*, 2020).

Auditor adalah seseorang yang menguasai keahlian dalam bidang audit yang diperolehnya melalui jenjang pendidikan resmi dan non resmi, baik diluar negeri maupun dalam negeri, kursus, akademi, institut dan universitas. Bahkan ada yang memperolehnya dari pengalaman di lapangan (Yusup, 2018). Auditing seharusnya dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen, orang yang dimaksudkan adalah auditor atau akuntan publik. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor adalah seseorang yang kompeten dan independen dalam melakukan proses auditing. Kompeten, dalam hal ini adalah seorang auditor harus memiliki latar belakang pendidikan auditing (Arens, *et.al.*, 2017), memiliki kemampuan untuk memahami kriteria yang digunakan, serta mampu menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung kesimpulan yang diambilnya.

Menurut Yusup (2018) ada dua tanggungjawab yang harus dipikul oleh auditor dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya adalah: *pertama*. Menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam pelaksanaan tugasnya. Informasi yang diperoleh akuntan publik selama ia menjalankan pekerjaannya tidak boleh diungkapkan kepada pihak ketiga, kecuali atas ijin kliennya, atau apabila hukum atau negara menghendaki informasi yang diperolehnya selama penugasannya. Akuntan publik berkewajiban untuk mengungkapkan informasi tersebut tanpa harus mendapatkan persetujuan dari kliennya;

kedua, menjaga mutu pekerjaan profesionalnya setiap akuntan publik harus bisa mempertanggung jawabkan mutu pekerjaannya atau pekerjaan lain pada saat bersamaan, yang bisa menyebabkan penyimpanan obyektivitas / ketidak konsistenan dalam pekerjaannya.

Kualitas Audit

Kualitas audit seperti dinyatakan oleh Arens, *et.al* (2017) adalah sebagai proses untuk memastikan bahwa standar auditingnya berlaku umum diikuti oleh setiap audit, mengikuti prosedur pengendalian kualitas khusus membantu memenuhi standar-standar secara konsisten dalam penugasannya hingga tercapai kualitas hasil yang baik. Mulyadi dalam Azhari, *et.al.*, (2020) menyatakan kualitas audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan.

Kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk melakukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dengan tujuan. Kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien bisa menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Dimana dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Khurunin & Asyik, 2019).

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor. Auditor dalam menjalankan fungsinya sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin hasil operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yang tergambar dengan data yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan penghargaan (misalkan bonus). Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien).

Independensi

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit (Arens, *et.al.*, 2017). Auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak dan yang tidak dapat diduga memihak. Sikap independen meliputi independen dalam fakta dan independen dalam penampilan. Independensi merupakan suatu sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melaksanakan audit (Halim, 2018).

Independensi adalah tindakan kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan objektif serta tidak memihak dalam memberikan pendapat. Hasil audit akan sesuai dengan fakta dan tanpa adanya pengaruh dari luar (Yusup, 2018). Independensi auditor dapat dilihat dari independensi dalam

penyusunan program, pelaksanaan pekerjaan, dan pelaporan (Azhari, *et.al.*, 2020).

Penilaian seorang auditor yang independen mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak. Artinya semakin tinggi independensi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan (Ningtyas & Aris, 2016). Apabila auditor tidak bersikap independen maka kualitas hasil audit tidak baik, sehingga opini yang dihasilkan auditor tidak dapat memberikan tambahan yang berguna bagi klien (Azhari, *et.al.*, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

Kompetensi

Kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik (Arens, *et.al.*, 2017). Kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja (Suharti & Apriyanti, 2019).

Seorang auditor yang berkompeten harus memiliki mutu personal yang baik, memiliki pengetahuan yang memadai, serta memiliki keahlian khusus dalam bidangnya (Ningtyas & Aris, 2016). Kompetensi berkaitan dengan keahlian khusus yang dimiliki oleh auditor dari pendidikan formal, ujian profesional

maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium (Iskandar, 2018). Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor serta sikap perilaku untuk dapat melakukan tugas-tugas dalam jabatan fungsional, auditor yang baik memiliki standar kompetensi auditor yang terdiri dari kompetensi umum dan kompetensi teknis pengawasan (Ismiyati, 2019).

Auditor yang berkompeten memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan. Jadi semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya (Suharti & Apriyanti, 2019). Auditor dalam melaksanakan proses audit membutuhkan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya dan akan menghasilkan kualitas yang baik (Azhari, *et.al.*, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah kemampuan memberi jawaban kepada otoritas yang lebih tinggi atas tindakan akan penugasan audit. Akuntabilitas diperlukan untuk dapat mengetahui pelaksanaan program yang dibiayai dengan keuangan negara, tingkat kepatuhannya terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta untuk mengetahui tingkat kehematan, efisiensi dan efektifitas program tersebut. Akuntabilitas merupakan kewajiban untuk menyajikan dan melaporkan segala tindak tanduk dan kegiatan seseorang atau lembaga terutama di bidang administrasi keuangan kepada pihak yang lebih tinggi atasannya (Halim, 2018).

Akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikis yang membuat seseorang bertanggung jawab atas semua tindakan dan keputusan yang diambilnya (Laksita & Sukirno, 2019). Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggung-jawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai profesional setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya (Tetclock, dalam Alfatih, 2015). Akuntabilitas auditor dapat dilihat dari indikator yang dikembangkan oleh Kalbers dan Forgaty (1995) dalam Nugroho, *et.al.*, (2020) yaitu: motivasi, pengabdian pada profesi, dan kewajiban sosial.

Auditor dituntut untuk bertanggungjawab terhadap profesinya, mengutamakan kepentingan masyarakat, mempunyai tanggung jawab profesional, integritas yang tinggi, obyektif dalam bekerja, dan selalu mengembangkan kemampuannya untuk meningkatkan keahlian dan mutu jasa yang diberikan (Ismiyati, 2018). Akuntabilitas merupakan kewajiban untuk menyajikan dan melaporkan segala tindak tanduk dan kegiatan seseorang atau lembaga terutama di bidang administrasi keuangan kepada pihak yang lebih tinggi atasannya (Halim, 2018). Penerapan prinsip akuntabilitas bertujuan agar auditor bisa lebih cermat dan seksama dengan hasil yang dibuat sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit

Etika

Etika merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kesediaan dan kesanggupan seseorang secara sadar untuk menaati ketentuan dan norma yang berlaku dalam suatu organisasi. Alasan adanya harapan yang begitu tinggi pada penerapan etika bagi para profesional adalah kebutuhan akan kepercayaan publik dalam kualitas pelayanan yang diberikan oleh para profesional tersebut (Khurunin & Asyik, 2019). Etika auditor dapat dilihat dari penilaian auditor terhadap seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku auditor agar taat terhadap kode etik, yang dilihat dari segi pelaksanaan kode etik dan penafsiran serta penyempurnaan kode etik. Pengukuran variabel etika auditor menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Nugrahaningsih dalam Ningtyas dan Aris (2016) dengan indikator: pelaksanaan kode etik serta penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

Kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki independensi dan etika yang baik. Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Auditor berkewajiban untuk selalu menjunjung tinggi kode etik dan jujur, tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Oleh karena itu, semakin tinggi independensi dan etika profesi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya (Ningtyas & Aris, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Interaksi antara independensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

Adanya kesadaran akan etika auditor dalam bekerja akan menambah kompetensi seorang auditor dalam melakukan pekerjaannya, sehingga akan menghasilkan suatu kualitas audit yang berkualitas baik. Semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi (Ismiyati, 2019). Atribut kualitas audit salah satu diantaranya adalah standar etika yang tinggi, sedangkan atribut-atribut lainnya terkait dengan kompetensi auditor (Azhari, *et.al.*, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:
H₅: Interaksi antara kompetensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

Auditor dalam melakukan audit terhadap klien harus memiliki akuntabilitas yang tinggi guna menunjang profesional profesi mereka sebagai akuntan publik. Selain memiliki akuntabilitas yang tinggi, auditor dalam melakukan audit juga perlu memperhatikan Standar Audit dan Kode Etik yang menjadi acuan dalam pelaksanaan audit dan telah ditetapkan. Etika auditor yang dijunjung tinggi oleh seorang auditor dalam bekerja akan menambah akuntabilitas auditor dalam menyelesaikan laporan audit, sehingga akan menghasilkan suatu audit yang berkualitas (Ismiyati, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Interaksi antara akuntabilitas dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

3. METODE PENELITIAN

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Kota Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sampel dalam penelitian ini adalah beberapa auditor yang bekerja pada KAP di Kota Surakarta dan DIY. Penentuan jumlah

sampel yang akan digunakan, peneliti mengacu pada *rule of thumb* yang dikemukakan oleh Roscoe dalam Sugiyono (2015) antara lain: Jumlah sampel yang tepat atau sesuai penelitian adalah $30 < X < 500$. Pemilihan sampel menggunakan metode *convenience sampling*, yaitu pengumpulan data atau informasi dari anggota populasi yang tersedia dan bersedia menjadi responden. Berdasarkan jumlah sampel minimum dan maksimum dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 33 responden.

Pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kualitas Audit

Kualitas auditor adalah proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum telah diikuti oleh setiap audit, mengikuti prosedur pengendalian kualitas khusus membantu memenuhi standar-standar secara konsisten dalam penugasannya hingga tercapai kualitas audit yang baik (Azhari, *et.al.*, 2020). Kualitas audit diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Wardhani dan Astika (2018) yang terdiri dari 5 item pertanyaan sesuai dengan indikator: kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan hasil audit.

Independensi

Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit (Azhari, *et.al.*, 2020). Independensi audit diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Wardhani dan Astika (2018) yang terdiri dari 6 item pertanyaan sesuai dengan indikator: hubungan dengan klien, independensi pelaksanaan pekerjaan, dan independensi pelaporan

Kompetensi

Kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau

profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya (Azhari, *et.al.*, 2020). Indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi auditor, mengadopsi dari penelitian Ningtyas dan Aris (2016) yang terdiri dari 10 item pertanyaan sesuai dengan indikator: mutu personal, pengetahuan umum dan keahlian khusus.

Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha Mempertanggung jawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil. Akuntabilitas berarti pertanggung jawaban atau keadaan untuk dipertanggung jawabkan atau keadaan untuk dapat diminta pertanggungjawaban (Iskandar, 2018).

Akuntabilitas diukur menggunakan indikator yang digunakan mengadopsi dari penelitian Nugroho, *et.al.*, (2020) yang terdiri dari 5 item pertanyaan sesuai indikator: motivasi, pengabdian pada profesi, dan kewajiban sosial.

Etika Auditor Sebagai Variabel Moderating

Variabel moderating merupakan tipe variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen Variabel moderasi dapat mempengaruhi sifat atau hubungan antar variabel, jadi sifat dan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen kemungkinan positif atau negatif akan tergantung pada variabel moderasi. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah etika auditor. Etika yang berkaitan dengan profesi akuntan publik adalah seperangkat prinsip dan sistem nilai yang dianut oleh auditor

dalam menjalankan profesinya (Ismiyati, 2019). Etika auditor diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Ningtyas dan Aris (2016) terdiri dari 11 item pertanyaan sesuai dengan indikator: pelaksanaan kode etik serta penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

Pengujian pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, yaitu metode statistik yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penyebaran kuesioner kepada para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surakarta dan DIY, diperoleh sebanyak 33 auditor sebagai sampel penelitian. Pengujian hipotesis dilaksanakan dengan menggunakan analisis regresi berganda dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Koefisien	t_{hitung}	Sign.	Keterangan
Konstanta	88,255			
ID	3,571	2,474	0,021	H ₁ diterima
KO	3,069	2,548	0,017	H ₂ diterima
AK	-12,954	-3,601	0,001	H ₃ diterima
EA	-1,811	-1,380	0,180	
ID*EA	-0,067	-2,176	0,039	H ₄ diterima
KO*EA	-0,062	-2,450	0,022	H ₅ diterima
AK*EA	0,276	3,722	0,001	H ₆ diterima
<i>Adjusted R</i> ²	0,699			
F Statistik	11,598		0,000	

Hasil uji hipotesis memperoleh nilai koefisien b_1 adalah sebesar 3,571 dengan signifikansi 0,021 ($p < 0,05$) dan H₁ diterima, berarti independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Nilai koefisien b_2 adalah sebesar 3,069 dengan signifikansi 0,017 ($p < 0,05$) dan H₂ diterima, berarti kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Nilai koefisien b_3 adalah sebesar -12,954 dengan signifikansi 0,001

($p < 0,05$) dan H_3 diterima, berarti akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Hasil uji hipotesis memperoleh nilai koefisien b_5 adalah sebesar $-0,067$ dengan signifikansi $0,039$ ($p < 0,05$) dan H_4 diterima, berarti interaksi antara independensi dengan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Nilai koefisien b_6 adalah sebesar $-0,062$ dengan signifikansi $0,022$ ($p < 0,05$) dan H_5 diterima, berarti interaksi antara kompetensi dengan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Nilai koefisien b_7 adalah sebesar $0,276$ dengan signifikansi $0,001$ ($p < 0,05$) dan H_6 diterima, berarti interaksi antara akuntabilitas dengan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pembahasan

Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil analisis regresi memperoleh nilai $t = 2,474$ terbukti signifikan dengan nilai $p < 0,05$ dan H_1 diterima. Nilai koefisien beta sebesar $3,571$ menunjukkan arah pengaruh yang positif. Artinya semakin tinggi independensi auditor, maka semakin tinggi kualitas audit. Sebaliknya semakin rendah independensi auditor, maka semakin rendah pula kualitas audit.

Auditor yang independen memberikan pendapat yang lebih tepat dibanding auditor yang tidak independen. Pendapat auditor yang independen dapat lebih dipercaya oleh pemakai laporan keuangan dibanding yang tidak independen sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit itu sendiri. Auditor yang independen memiliki cara pandang yang tidak memihak siapapun dalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. Independensi bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan

yang disajikan, karena bila auditor tidak bersikap independen maka kualitas hasil audit tidak baik, sehingga opini yang dihasilkan auditor tidak dapat memberikan tambahan yang berguna bagi klien (Azhari, *et.al.*, 2020). Penilaian seorang auditor yang independen mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak. Artinya semakin tinggi independensi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan (Ningtyas & Aris, 2016). Konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pattiasina, *et.al.*, (2021), Azhari, *et.al.*, (2020), serta Ningstyas & Aris (2016) yang membuktikan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit

Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil analisis regresi memperoleh nilai $t = 2,548$ terbukti signifikan dengan nilai $p < 0,05$ dan H_2 diterima. Nilai koefisien beta sebesar $3,069$ menunjukkan arah pengaruh yang positif. Artinya semakin tinggi kompetensi auditor, maka semakin tinggi kualitas audit. Sebaliknya semakin rendah kompetensi auditor, maka semakin rendah pula kualitas audit.

Auditor yang berkompeten tentu memiliki kemampuan dalam melakukan review analisis dalam menghasilkan laporan auditan menjadi semakin akurat. Kompetensi mendorong auditor untuk melakukan penelitian lebih banyak lagi tentang berbagai penyimpangan yang ditemukan saat mengaudit. Kompetensi yang baik tersebut didukung dengan adanya pengalaman yang luas dan memiliki banyak pengetahuan karena auditor menjadi lebih mampu memahami

kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya, sehingga kompetensi seorang auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berkompoten memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan. Jadi semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya (Suharti &, Apriyanti, 2019). Auditor dalam melaksanakan proses audit membutuhkan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya dan akan menghasilkan kualitas yang baik (Azhari, *et.al.*, 2020). Konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pattiasina, *et.al.*, (2021), Alsughayer (2021), dan Azhari, *et.al.*, (2020) yang membuktikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit

Akuntabilitas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil analisis regresi memperoleh nilai $t = -3,601$ terbukti signifikan dengan nilai $p < 0,05$ dan H_3 diterima. Nilai koefisien beta sebesar $-12,954$ menunjukkan arah pengaruh yang negatif. Artinya semakin tinggi akuntabilitas auditor, maka semakin rendah kualitas audit. Sebaliknya semakin rendah akuntabilitas auditor, maka semakin tinggi kualitas audit.

Hasil penelitian ini menolak teori yang dikemukakan oleh Arens *et.al* (2017) bahwa kualitas audit dapat dipengaruhi secara positif oleh akuntabilitas. Penerapan prinsip akuntabilitas bertujuan agar auditor bisa lebih cermat dan seksama dengan hasil yang dibuat sehingga dapat

dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Afridzal *et al* (2017) dalam kajiannya menyatakan bahwa pengaruh akuntabilitas tidak searah dengan kualitas hasil kerja auditor. Pengaruh negatif yang dihasilkan akuntabilitas ini disebabkan oleh perubahan pada variabel akuntabilitas diikuti oleh variabel kualitas hasil kerja auditor dengan arah yang berlawanan. Bagley (2010) dalam kajian tentang pengaruh negatif dari beberapa akuntabilitas dalam proses audit, menemukan bahwa ketika auditor bertanggung jawab kepada banyak atasan, mereka mengalami pengaruh negatif yang jauh lebih besar daripada ketika bertanggung jawab kepada satu atasan. Saat auditor bertanggung jawab kepada satu orang atasan maka akuntabilitas dapat memiliki efek positif pada kinerja. Sementara ketika auditor bertanggung jawab kepada beberapa atasan, maka akuntabilitas dapat berdampak negatif karena keadaan emosional auditor dan dapat menghambat kinerja tugas audit. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan akuntabilitas tidak dapat meningkatkan kualitas kinerja pada semua keadaan.

Mendukung hasil penelitian Febrianti (2014) yang mengemukakan bahwa akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Kondisi itu terjadi karena kurang efektif dan efisiennya pelayanan jasa audit terhadap kualitas hasil audit yang disampaikan. Mendukung hasil penelitian Afridzal *et al* (2017) yang juga menyimpulkan bahwa akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas hasil audit. Hubungan antara akuntabilitas tidak searah dengan kualitas hasil kerja auditor.

Pengaruh interaksi independensi dengan etika auditor terhadap kualitas audit

Interaksi antara independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai $t = -2,176$ dan H_4 diterima ($p < 0,05$). Artinya etika auditor merupakan variabel moderasi yang berpengaruh terhadap hubungan independensi auditor dengan kualitas audit. Kualitas audit dapat dicapai jika auditor menerapkan independensi yang baik. Nilai koefisien beta sebesar $-1,811$ menunjukkan adanya pengaruh negatif, maka penambahan etika auditor pada aspek independensi dapat menurunkan kualitas audit yang dicapai.

Hal ini saat auditor dan manajemen tidak konsisten dalam kinerjanya, situasi ini mendorong manajemen untuk memaksa auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesional, termasuk mengungkapkan pendapat. Situasi ini dapat membuat auditor berada dalam dilema, sehingga memungkinkan auditor untuk melakukan apa yang diinginkan oleh manajemen. Hal ini menyebabkan auditor akan mengalami dilema dimana mereka dituntut untuk memenuhi keinginan klien namun di satu sisi tindakan auditor dapat melanggar standar profesi sebagai acuan kerja mereka sehingga menyebabkan independensi mereka tergantung dari kesepakatan ekonomi, lingkungan dan perilaku termasuk didalamnya termasuk etika profesional (Sumiarta, *et.al.*, 2021).

Auditor dan manajemen yang tidak mencapai kata sepakat, maka kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk memaksa auditor melakukan tindakan yang melawan standar, termasuk dalam pemberian opini. Kondisi ini akan sangat menyudutkan auditor sehingga ada kemungkinan bahwa auditor akan melakukan apa yang diinginkan oleh pihak manajemen. Klien dapat menekan auditor untuk

melawan standar profesional dan menekan auditor dengan cara melakukan pergantian auditor. Hal ini dapat membuat auditor tidak akan dapat bertahan dengan tekanan klien tersebut, sehingga menyebabkan independensi mereka melemah. Posisi auditor juga sangat dilematis dimana mereka dituntut untuk memenuhi keinginan klien namun disatu sisi tindakan auditor dapat melanggar standar profesi sebagai acuan kerja mereka. Kemampuan auditor untuk dapat bertahan di bawah tekanan mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit (Azhari, *et.al.*, 2020). Auditor yang telah menerapkan perilaku etis yang baik dan benar dalam proses audit namun karena rendahnya sikap independensi yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan perencanaan program audit membuat hal tersebut tidak dapat meningkatkan kualitas audit (Ismiyati, 2019). Konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khurunin & Asyik (2019) yang menyimpulkan bahwa interaksi antara variabel independensi dengan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh interaksi kompetensi dengan etika auditor terhadap kualitas audit

Interaksi antara kompetensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai $t = -2,450$ dan H_5 diterima ($p < 0,05$). Artinya etika auditor merupakan variabel moderasi yang berpengaruh terhadap hubungan kompetensi auditor dengan kualitas audit. Nilai koefisien beta sebesar $-0,062$ menunjukkan adanya pengaruh negatif, maka penambahan etika auditor pada aspek kompetensi dapat menurunkan kualitas audit yang dicapai.

Pengaruh negatif antara kompetensi dengan etika auditor terhadap kualitas audit karena

kompetensi berkaitan dengan keahlian seorang auditor yang bertolak belakang dengan etika atau kepribadian etika auditor itu sendiri (Rosdalia, 2020). Sementara auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya harus sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh klien dan berdasarkan atas kode etik yang berlaku. Kharismatuti (2012) menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif interaksi antara kompetensi dan etika terhadap kualitas audit. Artinya auditor yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi dalam hal pengalaman maupun pengetahuan, cenderung memiliki sikap egois yang tinggi pula, sehingga dalam melaksanakan proses audit, auditor seringkali mengabaikan SOP (standar operasional prosedur) yang harus dilakukan, bahkan bersikap kurang hati-hati, sehingga akhirnya kualitas audit yang dihasilkan pun tidak baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khurunin & Asyik (2019) yang menyimpulkan bahwa interaksi antara variabel kompetensi dengan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pengaruh interaksi akuntabilitas dengan etika auditor terhadap kualitas audit

Interaksi antara akuntabilitas dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai $t = 3,722$ dan H_6 diterima ($p < 0,05$). Artinya etika auditor merupakan variabel moderasi yang berpengaruh terhadap hubungan akuntabilitas auditor dengan kualitas audit. Nilai koefisien beta sebesar $0,276$ menunjukkan adanya pengaruh positif, maka penambahan etika auditor pada aspek akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas audit yang dapat dicapai. Kualitas audit dapat ditingkatkan jika auditor menerapkan akuntabilitas dan etika saat melaksanakan audit.

Auditor dalam melakukan audit terhadap klien harus memiliki akuntabilitas yang tinggi guna menunjang profesional profesi mereka sebagai akuntan publik. Selain memiliki akuntabilitas yang tinggi, auditor dalam melakukan audit juga perlu memperhatikan Standar Audit dan Kode Etik yang menjadi acuan dalam pelaksanaan audit dan telah ditetapkan. Etika auditor yang dijunjung tinggi oleh seorang auditor dalam bekerja akan menambah akuntabilitas auditor dalam menyelesaikan laporan audit, sehingga akan menghasilkan suatu audit yang berkualitas (Ismiyati, 2019). Auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya harus sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh klien dan berdasarkan atas kode etik yang berlaku. Adanya suatu etika auditor yang dijunjung tinggi oleh seorang auditor dalam bekerja akan menambah akuntabilitas auditor dalam menyelesaikan laporan audit, sehingga akan menghasilkan suatu kualitas audit yang berkualitas baik. Seorang auditor yang menjunjung tinggi etika profesi akan menghasilkan hasil audit yang baik (Wardhani & Astika, 2018). Mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Wardhani & Astika (2018), Nuryadin, *et.al.*, (2020) serta Ismiyati (2019) yang membuktikan bahwa etika auditor memperkuat hubungan akuntabilitas dengan kualitas audit.

5. KESIMPULAN

Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Terbukti dari hasil analisis regresi yang memperoleh nilai koefisien beta = $3,571$ diterima pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$) dan H_1 diterima. Semakin tinggi independensi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Terbukti dari hasil analisis regresi yang memperoleh nilai koefisien beta = $3,069$

diterima pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$) dan H_2 diterima. Semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Akuntabilitas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Terbukti dari hasil analisis regresi yang memperoleh nilai koefisien beta = -12,954 diterima pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$) dan H_3 diterima. Semakin tinggi akuntabilitas auditor, maka semakin rendah kualitas audit. Sebaliknya semakin rendah akuntabilitas auditor, maka semakin tinggi kualitas audit. Kondisi itu terjadi karena kurang efektif dan efisiennya pelayanan jasa audit terhadap kualitas hasil audit yang disampaikan.

Interaksi antara independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien beta = -0,067 dan H_4 diterima ($p < 0,05$). Artinya etika auditor merupakan variabel moderasi yang berpengaruh terhadap hubungan independensi auditor dengan kualitas audit.

Interaksi antara kompetensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien beta = -0,062 dan H_5 diterima ($p < 0,05$). Artinya etika auditor merupakan variabel moderasi yang berpengaruh terhadap hubungan kompetensi auditor dengan kualitas audit.

Interaksi antara akuntabilitas dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien beta = 0,276 dan H_6 diterima ($p < 0,05$). Artinya etika auditor merupakan variabel moderasi yang berpengaruh terhadap hubungan akuntabilitas auditor dengan kualitas audit. Kualitas audit dapat ditingkatkan jika auditor menerapkan akuntabilitas dan etika saat melaksanakan audit.

6. REFERENSI

- Afridzal, A., Helminsyah, & Simatupang, Y.J.R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal. *Jurnal Visipena* Volume 8 Nomor 2.
- Agoes, S. 2016. *Auditing. Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jilid 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Alfatih, A.F. 2015. Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Alsughayer, Sulaiman A. 2021. Impact of Auditor Competence, Integrity, and Ethics on Audit Quality in Saudi Arabia. *Open Journal of Accounting*, September 15, 2021, <https://doi.org/10.4236/ojacct.2021.104011>
- Anthony, N.R., dan Govindarajan, V. 2011. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jilid 2. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Arens, A.A, Elder, R.J, & Beasley, M.S. 2017. *Auditing & Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga
- Azhari, S.R.I., Junaid, A., & Tjan, J.S. 2020. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi* Vol.2 Nomor 2.
- Febriyanti, Reni. 2014. Pengaruh Independensi, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru). *Skripsi* Universitas

- Negeri Padang Fakultas
Ekonomi Program Studi
Akuntansi.
- Halim, A. 2018. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*, Cetakan Ke-III. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Iskandar, S. 2018. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Integritas Dan Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Kota Padang). *Jurnal Ilmu Riset dan Akuntansi UNISI Padang* Vol.4 No.2 Juli 2018. Available at <https://www.semanticscholar.org/paper/7b4ae69d3207f89>.
- Ismiyati, A.A. 2019. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi (JRA) Tirtayasa* Vol. 04 No. 01.
- Jusup, A.H. 2018. *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN
- Kharismatuti, N. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Internal Auditor BPKP DKI Jakarta). Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro
- Khurunin, A.W., & Asyik, N.F. 2019. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Volume 8, Nomor 8.
- Laksita, A.D., & Sukirno. 2019. Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, Dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Nominal* Volume VIII Nomor 1.
- Ningtyas, W.A., & Aris, M.A. 2016. Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja, dan Due Professional Care: Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi Dengan Etika Profesi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik se-Jawa Tengah dan DIY). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 1 No. 1.
- Nugroho, P.S., Savitri, D.A.M., & Astuti, R.P. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Pada Auditor di KAP (Studi Kasus pada KAP di Jawa Tengah). *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*.
- Nuryadin, Adriyana Adevia., Arifuddin., & Pontoh, Grace T. 2020. The Effect of Accountability and Due Professional Care on Audit Quality with Auditor Ethics and Experiences as Moderation Variable. *Global Scientific Journal (GSJ)*: Volume 8, Issue 12.
- Pattiasina, Victor., Noch, Muhamad Yamin., Surijadi, Herman., Amin, Muhammad., & Tamaela, Eduard Yohannis. 2021. The Relationship of Auditor Competence And Independence on Audit Quality: An Assessment of Auditor Ethics Moderation and Professional Commitment. *Indonesia Accounting Journal* Volume 3 Number 1.

Rosdalia, A. 2020. Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi Dan Independensi terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Auditor Internal Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Kuantan Singingi Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Suharti &, Apriyanti, T. 2019. The Effect Of Competence And Independence On The Quality Of Audits With Auditor's Ethics As A Moderation Variable. Bilancia: *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Vol. 3 No. 2.

Sumiarta, K.G.M., Erlinawati, N.W.A., dan Hutnaleonita, P.N. 2021. Pengaruh Independensi, Time Budget Pressure, Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar Bali, Dengan Etika Auditor Sebagai Moderasi. Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia.

Wardhani, A.A.I., Tirtamas, W., & Astika, I.B.P. 2018. Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.23.1. April (2018), DOI: <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i01.p02>.

7. DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Riwayat hidup penulis:

Nama : Maharani
Tempat/Tgl Lahir : Pekalongan, 5 Februari 2001
Alamat : .Ds.Bedingin, Kec.Todanan, Kab.Blora
No. HP : 085219875221

Riwayat Pendidikan:

1. SD (2007 - 2012)
2. SMP (2012 - 2015)
3. SMA (2015 - 2018)
4. Universitas Muhammadiyah Surakarta (Program Studi Akuntansi).

Pengalaman :

1. Magang selama sebulan di Badan Pertanahan Nasional.
2. Anggota Koperasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.